

BAB I

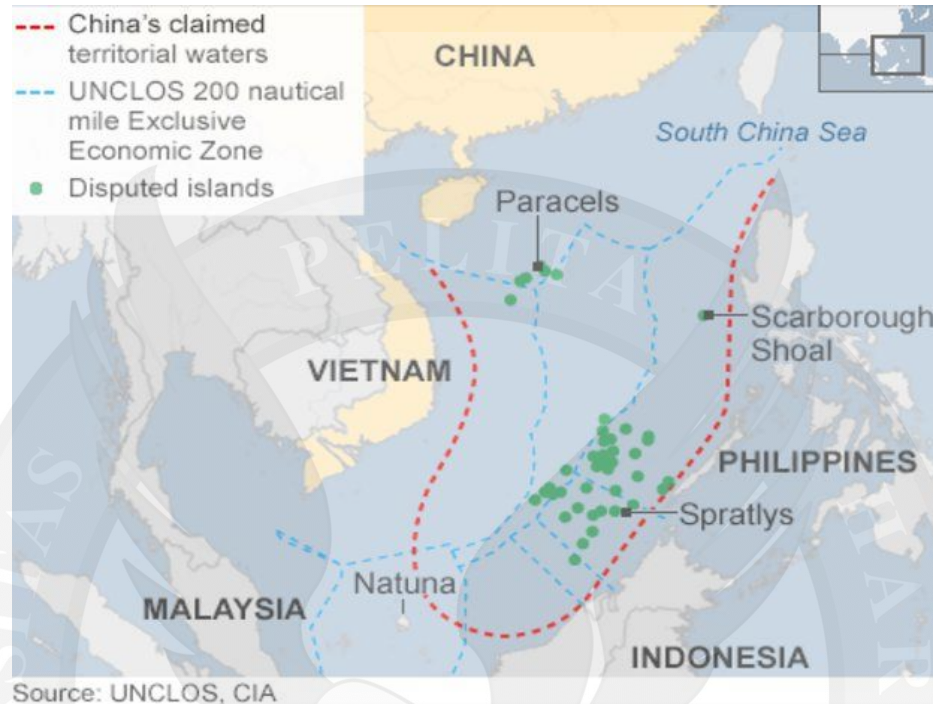
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laut Cina Selatan (LCS) merupakan perairan yang mencakup wilayah sejumlah negara di Asia Tenggara. Perairan ini memiliki kekayaan alam yang juga merupakan salah satu rute untuk perdagangan internasional sehingga memiliki peran penting bagi beberapa negara untuk kelangsungan ekonomi, contohnya seperti Amerika Serikat, Cina dan negara-negara anggota ASEAN yaitu Vietnam, Malaysia, Filipina, dan Brunei Darussalam. Kawasan Laut Cina Selatan dianggap sangat strategis sehingga menjadi salah satu wilayah yang paling diperebutkan pada abad ke-21.¹ Kekayaan yang ada di Laut Cina Selatan juga menjadi penyebab dari klaim yang dilakukan oleh beberapa negara yang terlibat dan tumpang tindih klaim akhirnya berujung menjadi konflik. Gambar berikut memperlihatkan klaim Cina yang disebut *the nine dash line* dan tumpang tindih garis tersebut dengan beberapa negara anggota ASEAN seperti, Vietnam, Filipina, Malaysia dan Brunei.

¹ BBC News, "Sengketa kepemilikan Laut Cina Selatan."
https://www.bbc.com/indonesia/laporan_khusus/2011/07/110719_spratlyconflict diakses pada 2 Februari 2019.

Gambar 1.1. Klaim Cina di Wilayah Laut Cina Selatan



Sumber : BBC News 2014, <https://www.bbc.com/news/world-asia-29655874>

Konflik Laut Cina Selatan merupakan konflik yang sangat serius dan hingga kini masih belum ditemukan solusinya. Konflik ini menjadi permasalahan pelik bagi beberapa negara anggota ASEAN dan Cina. Konflik Laut Cina Selatan dimulai dari Cina yang mengklaim wilayah yang ada di kawasan Laut Cina Selatan secara sepihak atas dasar sejarah kuno yang ada di Cina. Dilanjutkan dengan terlibatnya negara anggota ASEAN dengan Cina yang memperebutkan salah satu pulau yang ada di Laut Cina Selatan yaitu kepulauan Spratly, yang letaknya di bagian selatan Laut Cina Selatan. Negara-negara yang tidak mengklaim kawasan tersebut juga mempunyai kepentingan sendiri di kawasan Laut Cina Selatan. Sebagai contoh, kawasan perikanan

Laut Natuna yang berbatasan dengan Laut Cina Selatan juga menyimpan sumber daya alam yaitu cadangan gas alam yang dianggap sangat penting bagi Indonesia.²

Di tengah memanasnya konflik, Cina dan ASEAN telah menjalin kerja sama di bidang ekonomi yaitu perdagangan, salah satunya seperti melalui pembentukan *ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA)*³. Tujuannya untuk mendapatkan keuntungan ekonomi. Dari pembentukan ACFTA dapat dilihat bahwa kedua pihak sebenarnya memiliki hubungan yang baik. Namun di saat yang sama, Cina melakukan penguatan militernya di wilayah Laut Cina Selatan yang sedang menjadi konflik antara Cina dan beberapa negara anggota ASEAN. Hal ini menyebabkan sejumlah negara merasa terancam dengan militer Cina yang semakin kuat.

ASEAN memang memiliki hubungan kerja sama yang baik dengan Cina, namun dengan semakin kuatnya militer Cina terutama keagresifan Cina di Laut Cina Selatan, membuat ASEAN merasa tidak aman. Hal ini mendorong ASEAN, terutama negara anggota ASEAN yang mengklaim wilayah di Laut Cina Selatan, yaitu: Vietnam, Malaysia, Filipina, dan Brunei Darussalam untuk bertindak dan mencari cara seperti pembentukan forum-forum dan meningkatkan keamanan dalam menghadapi penguatan militer cina di Laut Cina Selatan.

² Aaron L Connelly. *Lowy Institute for International Policy*. "Indonesia di Laut Cina Selatan: Berjalan sendiri." <https://www.lowyinstitute.org/sites/default/files/documents/Indonesia%20di%20Laut%20Cina%20Selatan.pdf> diakses pada 6 Februari 2019.

³ Wattanapruttipaisan Thitapha. "ASEAN—China Free Trade Area: Advantages, Challenges, and Implications for the Newer ASEAN Member Countries." *ASEAN Economic Bulletin* 20, no. 1 (2003): 31-48. diakses pada 6 Februari 2019.

Awalnya Cina memulai penguatan militernya di wilayah Laut Cina Selatan melalui serangkaian aktivitas militer seperti pelatihan militer dan membangun pos-pos militer di bagian pulau yang disengketakan, yaitu pulau *Paracel* dan *Spratly*.⁴ Penguatan militer yang dilakukan oleh Cina ditentang oleh negara-negara yang juga mengklaim pulau di kawasan Laut Cina Selatan, karena dianggap akan melemahkan negara-negara lainnya, dan tentunya akan menguntungkan Cina. ASEAN sudah melakukan deklarasi yang membicarakan tentang kode tata berperilaku di Laut Cina Selatan dengan tujuan menjaga perdamaian dan stabilitas di Laut Cina Selatan, dengan cara mendorong kerja sama terkait perlindungan lingkungan laut, pembajakan di laut dan tentunya menjaga perilaku negara-negara yang bersangkutan di Laut Cina Selatan pada masa sekarang maupun yang akan datang. Deklarasi ini sebenarnya sudah dilakukan selama beberapa tahun lamanya, dimulai dari *ASEAN Declaration on the South China Sea* yang ditandatangani oleh para Menteri Luar Negeri ASEAN di Manila tanggal 22 Juli 1992. Dilanjutkan sepuluh tahun kemudian Cina dan ASEAN mengeluarkan *Declaration on Conduct of the Parties in the South China Sea (DOC)* yang ditandatangani di Kamboja, pada 4 November 2002.

Deklarasi tersebut berisi komitmen Cina dan negara-negara anggota ASEAN untuk mematuhi hukum internasional, menghormati *freedom of navigation* di Laut Cina Selatan, dan mendorong rasa saling percaya yang akan mengontrol negara yang

⁴ Council on Foreign Relations. "Territorial Disputes in The South China Sea." <https://www.cfr.org/interactive/global-conflict-tracker/#!/conflict/territorial-disputes-in-the-south-china-sea> diakses pada 10 Februari 2019.

bersangkutan agar dapat menahan diri dari tindakan-tindakan yang akan meningkatkan ketegangan konflik.⁵ *Declaration on Conduct of the Parties in the South China Sea (DOC)* yang disepakati oleh para negara anggota ASEAN dan Cina, juga menjelaskan bahwa pihak-pihak yang bersangkutan akan melakukan penyelesaian sengketa ini dengan cara damai, tanpa menggunakan ancaman ataupun penggunaan kekerasan, serta melakukan negosiasi sesuai dengan prinsip-prinsip hukum internasional.⁶ Penguatan militer yang dilakukan Cina terlihat tidak sesuai dengan apa yang sudah disepakati oleh negara-negara terlibat pada *Declaration on Conduct of the Parties in the South China Sea (DOC)*.

Mengamati potensi kekuatan militer Cina yang dapat mengancam keamanan dari ASEAN, menjadikan pentingnya untuk mengkaji tanggapan dari ASEAN terhadap penguatan militer Cina. Sebagai organisasi regional yang lahir di tengah-tengah perubahan global, ASEAN diharapkan akan mempererat hubungan regional di Asia Tenggara dan melindungi kepentingan bersamanya. Tanggapan ASEAN tentunya diharapkan dapat menjadi solusi bagi ASEAN dalam menghadapi penguatan militer Cina di Laut Cina Selatan.

Tanggapan yang diberikan ASEAN bersifat strategis karena akan berdampak pada hubungan ASEAN dan Cina di masa yang akan datang. ASEAN tidak bisa

⁵ Kementerian Luar Negeri Indonesia. "Isu Khusus, Laut China Selatan." <https://www.kemlu.go.id/id/kebijakan/isu-khusus/Pages/Laut-China-Selatan.aspx>. diakses pada 10 Februari 2019.

⁶ ASEAN. "Declaration on The Conduct of Parties in The South China Sea." https://asean.org/?static_post=declaration-on-the-conduct-of-parties-in-the-south-china-sea-2 diakses pada 10 Februari 2019.

sepenuhnya menutup diri dari Cina, dan tetap bergantung dalam banyak hal karena Cina merupakan salah satu negara besar yang letak geografisnya dekat dengan Asia Tenggara. Akan selalu ada interaksi dan kebutuhan di antara keduanya. Sesuai dengan penjelasan di atas, penelitian berikut ini diberikan judul “Tanggapan ASEAN dalam menghadapi penguatan militer Cina di Laut Cina Selatan (2015-2018)”.

1.2 Rumusan Masalah

Modernisasi militer Cina, mendorong Cina untuk semakin agresif di Laut Cina Selatan dan hal tersebut menjadi ancaman bagi negara-negara yang terlibat. Penulis memfokuskan dan membatasi penelitian pada penguatan militer yang dilakukan oleh Cina di Laut Cina Selatan periode tahun 2015 hingga 2018 dan tanggapan ASEAN mengenai hal tersebut.

Untuk memahami topik dari kasus ini, rumusan masalah yang akan dibahas yaitu :

1. Bagaimana tanggapan negara anggota ASEAN terhadap penguatan militer Cina di LCS?
2. Bagaimana tanggapan ASEAN sebagai suatu organisasi dalam menghadapi penguatan militer Cina di LCS?
3. Seperti apa hasil yang telah dicapai dari tanggapan yang diberikan ASEAN terhadap penguatan militer yang dilakukan Cina?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menelaah potensi dari penguatan militer Cina yang dilakukan di Laut Cina Selatan yang dapat mengancam keamanan dari ASEAN.
2. Untuk mengidentifikasi tanggapan ASEAN terkait Cina yang menggunakan kekuatan militer untuk mengklaim teritori dari Laut Cina Selatan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi penulis namun, juga memberi manfaat bagi pembaca. Hasil penelitian diharapkan akan menjadi referensi atau ide dalam memulai penelitian mengenai isu Laut Cina Selatan. Bagi pembaca, hasil penelitian ini menjadi bahan informasi agar dapat memahami klaim tumpang tindih di wilayah Laut Cina Selatan yang hingga saat ini masih menjadi isu krusial di kawasan. Pembaca juga dapat mengetahui bahwa tidak hanya ASEAN secara kolektif saja yang memiliki tanggapan terkait penguatan militer Cina, namun juga ragam tanggapan dari negara-negara anggota ASEAN dalam menghadapi penguatan militer Cina di Laut Cina Selatan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini, ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, yaitu pendahuluan, akan menjelaskan latar belakang pemilihan topik dan permasalahan Laut Cina Selatan secara garis besar, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan kegunaan dari penelitian, serta sistematika penulisan.

Selanjutnya, bab kedua berisi tentang kerangka berpikir yang dikategorikan menjadi dua bagian yaitu penguatan militer Cina dan tanggapan ASEAN. Tinjauan pustaka diambil dari jurnal dan jurnal tersebut akan disesuaikan dengan pengkategorian yang sudah penulis lakukan. Setelah itu, penulis juga akan menjelaskan teori dan konsep yang digunakan selama penulisan penelitian, yaitu teori realisme, konsep kapabilitas militer, organisasi regional, dan keamanan regional.

Bab ketiga menjelaskan pendekatan dan metode yang penulis gunakan dalam penelitian, yaitu pendekatan kualitatif dan metode penelitian deskriptif yang akan membantu penulis untuk menjelaskan secara detail mengenai penguatan militer Cina dan tanggapan ASEAN dalam menghadapinya. Penulis juga akan menjelaskan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui dua cara yaitu studi kepustakaan dan penelusuran online. Terakhir, dalam menganalisis data penulis akan mengkategorikan data-data yang sudah tersedia, lalu menganalisis data menggunakan teori dan konsep yang dijelaskan di bab dua.

Bab keempat menjelaskan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, yang didapatkan melalui studi kepustakaan dan penelusuran online. Pada bab ini,

penulis menjawab pertanyaan penelitian yaitu menjelaskan secara lengkap penguatan militer yang dilakukan Cina di Laut Cina Selatan. Selanjutnya, penulis menjabarkan tanggapan masing-masing negara anggota ASEAN yang dibagi menjadi negara *claimant* dan *non-claimant*, dan tanggapan ASEAN sebagai suatu organisasi. Fakta-fakta yang sudah dijabarkan, penulis analisis menggunakan teori dan konsep yang sudah dijelaskan di bab dua. Bab terakhir, menyajikan kesimpulan dan saran dari jawaban pertanyaan penelitian yang sudah dibahas dan dianalisis secara rinci di bab empat.

